

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waktu berkualitas merupakan salah satu bentuk bahasa cinta orang tua kepada anak. Menurut Garry Chapman, Ph.D dan Ross Campbell, M.D. pada dasarnya anak memiliki lima cara untuk memahami dan mengekspresikan perasaan cinta yaitu melalui waktu yang berkualitas, memberikan kata-kata yang positif, sentuhan fisik, melayani kebutuhan anak secara positif serta pemberian hadiah. Interaksi orang tua dan anak dilandasi perasaan nyaman satu sama lain. Orang tua pun dapat lebih memahami keadaan anak dan memanfaatkan waktu bersama untuk berkomunikasi mengenai aktivitas sehari-hari, kemudian memasukkan nilai moral dan spiritual. Sehingga di masa mendatang, anak akan memiliki kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungannya.

Permasalahannya untuk menjalin komunikasi dan memiliki waktu berkualitas dengan anak orang tua mengalami kesulitan akibat kesibukan yang semakin padat, berkaitan dengan tingkat kebutuhan ekonomi yang meninggi. Orang tua tidak punya cukup waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka. Melihat permasalahan ini penulis merasa perlu untuk memberikan sebuah solusi yang baik bagi orang tua untuk menjalin komunikasi dengan melakukan *story telling*. Karena *story telling* atau bercerita memiliki banyak dampak positif bagi anak. Seperti yang ditulis oleh Hirmaningsih, dosen UIN Pekanbaru, dalam artikelnya di <http://bintangbangsaku.com> memaparkan bahwa *story telling* merupakan stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Aktivitas mental anak dapat melambung dan melanglang buana melampaui isi cerita.

Penerapan *story telling* membawa banyak dampak positif, khususnya mendukung terjalannya hubungan komunikasi yang sehat antar orang tua dan anak. Proses bercerita ini juga mendukung perkembangan kecerdasan serta kejiwaan anak-anak di

mana mereka dapat memperluas wawasan secara kognitif dan emosional. Selain itu orang tua dapat menanamkan nilai – nilai moral melalui cerita atau dengan kata lain mendidik anak tanpa kekerasan.

Bidang DKV dapat mendorong para orang tua untuk berupaya agar lebih kreatif dan imajinatif dalam melakukan kegiatan *story telling*. Proses ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan anak-anak sejak usia dini. Khususnya anak –anak yang berusia 3–6 thn, saat mereka baru memasuki usia pra-sekolah yang tentunya membawa banyak perubahan dalam dirinya. Mereka mulai belajar untuk bersosialisasi dengan guru dan teman–teman seusianya, belajar untuk menyadari identitas diri yang salah satunya mengenal perbedaan kelamin. Bahkan menurut Ibu Lie Fun Fun, M.Psi, Psikolog, usia 3–6 tahun merupakan “usia emas” seseorang, artinya pada rentang usia ini secara kejiwaan anak-anak paling potensial untuk menerima berbagai nilai moral yang baik dan kebiasaan positif sebagai bekal untuk masa depannya. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, sebagai figur yang selalu mau mendampingi, mendukung dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Proses *story telling* menjadi media untuk mendekatkan hubungan orang tua dengan anak–anaknya sehingga perkembangan mereka lebih terpantau. Apalagi menilik kenyataan bahwa anak–anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Beberapa pokok permasalahan dari topik ini diantaranya:

- Bagaimana menyadarkan orang tua bahwa *story telling* memiliki banyak dampak positif, khususnya dalam hal terjalannya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak
- Bagaimana mengajak orang tua untuk melakukan proses *story telling* sebagai media untuk mendekatkan hubungan dengan anak – anaknya dan menilik dari fungsi *story telling* lainnya

Dalam Tugas Akhir ini, penulis akan membuat sebuah kampanye pentingnya *story telling* oleh orang tua untuk mendekatkan hubungannya dengan anak-anak. Sehingga perkembangan kejiwaan anak dapat terus dimonitor agar berlangsung dengan sehat. *Target audience* dari kampanye ini adalah orang tua yang memiliki anak-anak usia 3-6 thn, berdomisili di 3 kota besar di Pulau Jawa (Jakarta, Bandung dan Surabaya), dengan latar belakang kelas sosial menengah ke atas, berpendidikan minimal S1.

1.3 Tujuan Perancangan

- Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya *story telling*, khususnya dalam terjalannya komunikasi yang sehat dan kedekatan antar orang tua dengan anak
- Mengajak orang tua melakukan *story telling* demi menjalin komunikasi yang baik dengan anak sehingga perkembangan anak pun dapat berlangsung dengan baik menilik dari fungsi-fungsi *story telling*

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari :

- UNICEF Indonesia
<http://www.unicef.org/indonesia/id>
- Rumah Belajar Semi Palar
Jl. Sukamulya No. 77 – 79, Bandung
Jawa Barat – Indonesia
- Informan
 1. Andy Sutioso
Kepala sekolah Rumah Belajar Semipalar dan pengurus Yayasan Pendidikan Semipalar

2. Lie Fun Fun, M.Si, Psikolog
Psikolog dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
3. Jo Sui Lan, S.Pd
Kepala sekolah TKK Kalam Kudus
4. Orang tua murid:
 - TKK Kalam Kudus
Jl. Pasundan No.78, Bandung
 - Komisi Sekolah Minggu GKKB
Jl. Pasundan No.78, Bandung
 - Rumah Belajar Semi Palar
Jl. Sukamulya No. 77 – 79, Bandung

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilaksanakan:

1. Penyebaran angket kepada target *audience* dari kampanye
2. Wawancara kepada para narasumber yang sudah disebutkan di atas
3. Observasi langsung ke taman kanak – kanak untuk mendapatkan contoh proses bercerita yang sudah berhasil dilakukan antar guru dan murid-murid
4. Studi pustaka melalui media internet, buku dan koran

1.5 Skema Perancangan

